

VISUALISASI DAMPAK KABEL SEMRAWUT TERHADAP KESELAMATAN MASYARAKAT BANDUNG PADA KARYA MOVING IMAGE TERJERAT

Raymond Aditya Kristanto¹ Dyah Ayu Wiwid Sintowoko², Adrian Permana Zen³

¹S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi 1, Terusan Buahbatu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

raymondkristanto@student.telkomuniversity.ac.id dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Kabel semrawut di Kota Bandung menjadi masalah serius yang mengancam keselamatan masyarakat, dengan kasus kecelakaan fatal seperti kematian pengendara ojol pada Juli 2023, pelajar M Hilman Hidayat (14 tahun) akibat sengatan listrik pada Juni 2024, dan Dodih (60 tahun) akibat tersangkut kabel pada Februari 2024. Masalah ini tidak hanya mengganggu estetika kota tetapi juga menimbulkan risiko ekonomi dan sosial, seperti penghambatan mobilitas dan penurunan daya tarik wisata. Tujuan pengkaryaan adalah memvisualisasikan dampak tersebut serta memberikan kritik terhadap kebijakan tata ruang kota melalui pendekatan visual dalam bentuk moving image untuk meningkatkan kesadaran publik. Metode pengkaryaan dengan referensi seniman seperti Jake Fine (Divergent Strands) dan Gunvor Nelson (Take Off), mencakup konsep visual dengan teknik anaglyph, pembuatan storyboard, pengambilan gambar pada studio, editing efek tiga dimensi, dan evaluasi. Kesimpulan menunjukkan bahwa moving image efektif sebagai media kritik yang imersif, mendorong perbaikan infrastruktur untuk menciptakan ruang publik yang aman dan tertata.

Kata Kunci: kabel semrawut, keselamatan masyarakat, tata ruang kota, moving image, anaglyph.

Abstract: The messy cable installations in Bandung City pose a serious problem threatening public safety, with fatal accident cases such as the death of an ojol driver in July 2023, student M Hilman Hidayat (14 years old) due to electric shock in June 2024, and Dodih (60 years old) due to being entangled in cables in February 2024. The purpose of this creation is to visualize these impacts and provide criticism of urban spatial planning policies through a visual approach in the moving image to increase public awareness. The creation method involves references to artists such as Jake Fine (Divergent Strands) and Gunvor Nelson (Take Off), includes visual concepts with anaglyph techniques, storyboard creation, filming in studio, anaglyph effect editing, and evaluation. The conclusion indicates that short videos are effective as immersive critical media, encouraging infrastructure improvements to create safe and orderly public spaces.

Keywords: messy cable installation, public safety, urban spatial planning, moving image, anaglyph.

PENDAHULUAN

Keselamatan masyarakat merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan dan pengelolaan ruang perkotaan. Dalam kajian perancangan ruang publik, Heru Wibowo Poerbo menekankan bahwa perencanaan kota harus berorientasi pada perlindungan keselamatan dan keamanan warga sebagai prinsip utama dalam tata kelola ruang publik (Nindita, 2024). Seiring dengan meningkatnya kepadatan aktivitas perkotaan, kualitas infrastruktur menjadi salah satu faktor penentu dalam menjaga keselamatan masyarakat. Infrastruktur yang dirancang dan dikelola secara tertata tidak hanya berfungsi sebagai penunjang mobilitas, tetapi juga berperan dalam meminimalkan risiko kecelakaan di ruang publik. Salah satu permasalahan infrastruktur yang masih sering dijumpai di kota-kota besar adalah pemasangan kabel yang tidak tertata dengan baik. Instalasi kabel yang dilakukan tanpa perencanaan dan pengawasan memadai berpotensi menimbulkan bahaya, baik dari sisi keselamatan fisik maupun kualitas visual lingkungan kota. Selain merusak tatanan estetika, kondisi kabel yang semrawut juga meningkatkan risiko kecelakaan bagi pengguna jalan. Deny Zaelani, sebagai praktisi dan peneliti tata ruang, mengungkapkan bahwa ketidakteraturan instalasi kabel tidak hanya berdampak pada aspek visual kota, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi apabila terjadi gangguan besar, seperti putusnya jaringan akibat bencana atau kondisi darurat lainnya (Suryadi, 2022).

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat aktivitas perkotaan dan destinasi wisata utama di Indonesia, menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan tata ruang dan infrastruktur. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda dengan kota metropolitan lain seperti Jakarta, Bandung tetap dihadapkan pada persoalan serupa terkait kepadatan pembangunan dan keterbatasan pengaturan infrastruktur. Pertumbuhan kota yang pesat menuntut perhatian lebih serius terhadap aspek keselamatan ruang publik, termasuk pengelolaan kabel listrik dan

telekomunikasi. Apabila tidak ditangani secara sistematis, kondisi kabel yang tidak tertata dapat mengganggu kualitas lingkungan kota sekaligus menciptakan potensi bahaya nyata bagi masyarakat.

Dalam konteks keselamatan perkotaan, tata ruang yang dirancang secara efektif berperan penting dalam mendukung kelancaran mobilitas dan keamanan warga. Penataan kota yang mempertimbangkan efisiensi dan keselamatan mampu mengurangi risiko kecelakaan serta menciptakan ruang publik yang lebih nyaman. Oleh karena itu, pengaturan kabel komunikasi dan listrik menjadi bagian penting dalam sistem tata ruang kota yang seharusnya mendapat perhatian khusus. Instalasi kabel yang tidak terorganisir berpotensi menimbulkan gangguan pada akses jalan, menghambat aktivitas masyarakat, bahkan menyebabkan kecelakaan akibat kabel yang menjuntai atau rusak.

Kabel yang semrawut merupakan salah satu isu yang membutuhkan perhatian lebih dalam tata kelola kota. Pada pertengahan Juli 2023, seorang pengemudi *ojol* di Jakarta Barat juga meninggal dunia setelah terjatuh dari sepeda motor karena tertabrak kabel yang melintang di jalan. Selain itu, seorang pelajar berinisial M Hilman Hidayat (14 tahun) tewas setelah tersengat arus listrik dari kabel optik yang menjuntai ke jalan di Kampung Cigondewah, Desa Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, pada Minggu, 2 Juni 2024. Kabel yang dipasang tanpa perencanaan yang tepat sering kali menggantung rendah atau melintang di berbagai tempat tanpa perlindungan yang memadai, sehingga rentan menimbulkan bahaya bagi warga. Kasus tragis terjadi pada Februari 2024, di mana seorang pengendara motor bernama Dodih (60) tewas setelah lehernya tersangkut kabel yang menjuntai di Jalan Raya Kopo, Kota Bandung. Selain itu, permasalahan kabel semrawut ini juga mengurangi estetika kota dan membuat lingkungan terlihat kumuh. Dalam tugas akhir ini, penulis akan membahas secara mendalam mengenai dampak kabel yang tidak teratur di Bandung terhadap keselamatan masyarakat melalui pendekatan visual dalam bentuk *moving image*.

Permasalahan kabel yang tidak rapi tidak hanya berdampak pada keselamatan fisik, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Kabel semrawut sering kali mengganggu kelancaran lalu lintas dan aksesibilitas, yang pada akhirnya dapat menghambat aktivitas ekonomi harian, seperti distribusi barang dan layanan transportasi. Selain itu, kondisi ini menciptakan citra kota yang tidak tertata, yang berpotensi menurunkan daya tarik wisata dan investasi di Bandung sebagai kota metropolitan. Upaya penataan kabel ke bawah tanah, meskipun telah direncanakan oleh pemerintah kota untuk selesai pada tahun 2026, masih menghadapi tantangan implementasi, termasuk koordinasi antaroperator dan pemeliharaan infrastruktur. Kasus terbaru menunjukkan bahwa proyek galian kabel bawah tanah justru memicu kecelakaan baru, seperti yang dialami Yonatan Kurniawan (32) yang mengalami luka berat setelah menabrak lubang galian tanpa rambu keselamatan pada Desember 2024. Hal ini menegaskan urgensi pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan infrastruktur kota untuk mencegah dampak negatif yang berkelanjutan.

Media *moving image* menjadi penting sebagai medium yang mampu menyampaikan pesan keselamatan masyarakat melalui eksplorasi visual yang mendalam dan transformasional. Sintowoko (2025) menyatakan bahwa film eksperimental dapat menjadi alat yang potensial untuk mengubah perspektif penonton terhadap isu sosial, dengan memanipulasi bentuk sinematik untuk menyampaikan pengalaman emosional dan intelektual yang unik, sehingga efektif dalam mengkomunikasikan narasi kompleks seperti risiko keselamatan. Selain itu, Zen (2024) menekankan bahwa *video art* memberikan keluwesan dalam eksplorasi visual tanpa ketergantungan pada dialog, sehingga memungkinkan penggambaran kejujuran dan kesan apa adanya secara visual, yang relevan untuk mengungkap konsep budaya dan sifat manusia seperti ketakutan yang dapat dianalogikan dengan bahaya kabel semrawut. Dengan demikian, pemanfaatan media *moving image* dalam tugas akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya penataan infrastruktur kabel yang aman.

Penggunaan video eksperimental dalam konteks isu urban seperti kabel semrawut memungkinkan penyajian narasi yang mendalam dan reflektif. Sintowoko (2025) dalam kajiannya tentang warisan sinema eksperimental Indonesia menekankan bahwa film eksperimental dapat mengiluminasi konsep-konsep yang unik berdasarkan semangat kolektif, termasuk kritik terhadap ketidakteraturan sosial dan lingkungan perkotaan. Pendekatan ini relevan untuk tugas akhir ini, di mana *moving image* digunakan untuk menyoroti transformasi risiko keselamatan menjadi kesadaran publik. Sementara itu, Zen (2024) dalam studi tentang adaptasi kesenian digital menyoroti potensi penggunaan algoritma dan teknologi visual untuk menciptakan karya seni yang mendukung eksplorasi isu sosial, seperti ketidakefisienan infrastruktur kota. Integrasi elemen ini memperkuat konsep *moving image* sebagai alat kritik yang efektif terhadap perencanaan tata ruang di Bandung.

Moving image sebagai medium seni kontemporer juga memfasilitasi eksplorasi emosional terhadap dampak infrastruktur yang tidak tertata. Sintowoko (2025) dalam investigasi empiris tentang perjalanan seorang janda melalui film eksperimental mengungkapkan bahwa visual eksperimental mampu melibatkan penonton dalam perjalanan protagonis, menciptakan empati terhadap pengalaman yang kompleks. Analogi ini diterapkan pada karya ini untuk membangun empati masyarakat terhadap korban kecelakaan akibat kabel semrawut. Di sisi lain, Zen (2024) menjelaskan bahwa transisi dari gambar statis ke bergerak dalam fotografi digital memungkinkan representasi yang lebih dinamis terhadap isu sosial, yang selaras dengan penggunaan efek tiga dimensi dalam *moving image* untuk menggambarkan ancaman keselamatan secara mendalam. Pendekatan ini memastikan karya tidak hanya informatif, tetapi juga memprovokasi perubahan sikap terhadap kebijakan kota.

METODE PENELITIAN

Tata Ruang Kota

Dalam teori tata ruang kota, aspek keselamatan masyarakat menempati posisi yang krusial dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik. Heru Wibowo Poerbo, sebagai ahli perancangan arsitektur dari Institut Teknologi Bandung, menyatakan bahwa ruang publik seharusnya dirancang untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengguna, termasuk dalam pengaturan infrastruktur pendukung seperti kabel listrik dan telekomunikasi. Instalasi kabel yang tidak sesuai standar, seperti pemasangan dengan ketinggian di bawah ketentuan minimal dari permukaan jalan, berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan bagi pejalan kaki maupun pengguna kendaraan.



Gambar 1 Kabel Semrawut

Sumber: Ayobandung, Irfan Al Faritsi, 2025

Pertumbuhan kota yang berlangsung secara cepat turut menjadi faktor utama munculnya permasalahan kabel semrawut, terutama di kota-kota besar seperti Bandung. Kajian mengenai Sarana Jaringan Utilitas Terpadu (SJUT) menunjukkan bahwa ekspansi wilayah perkotaan tanpa perencanaan yang terintegrasi sering kali menyebabkan tumpang tindih instalasi jaringan dari berbagai operator. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya harmoni tata ruang kota. Deny

Zaelani menambahkan bahwa ketidakteraturan instalasi kabel dapat menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan, terutama apabila terjadi kondisi darurat seperti putusnya jaringan akibat bencana, yang berujung pada terganggunya distribusi layanan dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Keselamatan masyarakat dalam konteks urban juga terkait dengan aspek sosial dan ekonomi. Kabel yang menjuntai rendah sering kali menjadi ranjau di atas kepala, seperti kasus kematian pengendara di Bandung pada 2024, yang menunjukkan gagalnya tata kelola kota. Teori ini didukung oleh pendekatan SJUT yang menekankan keterpaduan, keamanan, dan kenyamanan, di mana penataan kabel ke bawah tanah direncanakan selesai pada 2026 untuk kota-kota besar di Indonesia. Namun, implementasi ini menghadapi tantangan, seperti kurangnya koordinasi dinas dan pemeliharaan, yang dapat memicu kecelakaan baru selama proses galian. Hal ini memperburuk citra kota sebagai destinasi wisata, menurunkan daya tarik investasi akibat kesan tidak tertata.



Gambar 1.2 Kabel Semrawut
Sumber: Dokumentasi Penulis

Penataan kabel listrik dan telekomunikasi memerlukan strategi koordinasi yang kuat antar dinas, seperti yang dilakukan Dinas Sumber Daya Air, Bina Marga, dan Bina Konstruksi (SDABMBK) di berbagai daerah. Teori umum ini menyoroti

bahwa semrawut kabel bukan hanya masalah teknis, melainkan isu holistik yang melibatkan penindakan laporan masyarakat untuk menjaga keamanan dan aktivitas sehari-hari. Di Pekanbaru, misalnya, penertiban tiang fiber optik dilakukan untuk mencegah gangguan keselamatan, yang sejalan dengan prinsip tata ruang yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, teori tata ruang kota menuntut adanya keseimbangan antara fungsi, estetika, dan keselamatan. Permasalahan kabel semrawut mencerminkan lemahnya perhatian terhadap kualitas ruang publik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi citra kota serta menurunkan daya tarik wisata dan investasi. Oleh karena itu, penataan infrastruktur kabel tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan kota yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

Moving Image

Moving image menekankan peran gambar bergerak sebagai medium dinamis untuk menyampaikan narasi kritik sosial, khususnya dalam menggambarkan dampak kabel semrawut terhadap keselamatan masyarakat di kota urban seperti Bandung. *Moving image*, atau gambar bergerak, didefinisikan sebagai urutan gambar statis yang diproyeksikan secara cepat untuk menciptakan ilusi gerak, yang memungkinkan eksplorasi waktu, ruang, dan emosi secara lebih mendalam dibandingkan media statis. Dalam konteks seni kontemporer, teori ini menyoroti bagaimana *moving image* dapat merepresentasikan fenomena sosial seperti ketidakteraturan infrastruktur melalui manipulasi gerak, di mana kabel semrawut digambarkan sebagai elemen yang 'hidup' dan mengancam, menciptakan rasa urgensi pada penonton. Teori *moving image* dari perspektif sinematik menjelaskan bahwa gerak visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun makna simbolis, seperti kontras antara kekacauan (gerak kabel yang tidak terkendali) dan ketertiban (transisi ke kondisi aman), sehingga efektif sebagai alat kritik terhadap kebijakan tata ruang kota. Sintowoko (2025) dalam

kajian tentang film eksperimental Indonesia menyatakan bahwa *moving image* eksperimental mampu mengiluminasi konsep-konsep unik berdasarkan semangat kolektif, termasuk kritik terhadap ketidakteraturan sosial dan lingkungan perkotaan, yang relevan untuk menganalogikan transformasi risiko keselamatan menjadi kesadaran publik melalui video pendek. Zen (2024) menambahkan bahwa dalam *video art*, *moving image* memberikan fleksibilitas untuk mengungkap konsep budaya urban, seperti ketakutan terhadap bahaya infrastruktur, melalui pendekatan visual yang jujur tanpa ketergantungan pada dialog, sehingga memperkuat pesan transformasi dari ancaman kabel semrawut menjadi solusi penataan ruang. Teori ini juga didukung oleh prinsip semiotika gerak, di mana urutan *frame* menciptakan tanda-tanda yang membangun interpretasi penonton terhadap isu keselamatan, seperti penggunaan efek *anaglyph* untuk menambah dimensi kedalaman pada gerak kabel, sehingga karya tidak hanya informatif tetapi juga memprovokasi perubahan sikap sosial. Secara keseluruhan, teori *moving image* memperkuat fungsi seni video sebagai alat komunikasi yang dinamis dalam mengkritik perencanaan urban yang gagal menjaga keselamatan masyarakat.

Seni Video

Teori seni video pendek sebagai kritik sosial menekankan kemampuan medium ini untuk merepresentasikan wacana urban melalui gambar bergerak yang dinamis. Video pendek sering digunakan untuk menggabungkan visual dengan narasi, sehingga menyampaikan pesan kritik terhadap kondisi sosial seperti ketidakadilan ruang kota. Dalam konteks *urban planning*, seni video memungkinkan eksplorasi kegagalan infrastruktur, seperti kabel semrawut, sebagai simbol disrupsi sosial yang memengaruhi keselamatan masyarakat. Sintowoko (2025) menjelaskan bahwa film eksperimental sebagai bentuk video dapat menjadi alat potensial untuk mengkomunikasikan narasi kompleks dengan memanipulasi elemen sinematik, sehingga menciptakan pengalaman emosional dan intelektual yang unik bagi audiens. Selanjutnya, Zen (2024) menambahkan

bahwa *video art* memberikan fleksibilitas dalam mengungkap konsep budaya dan sifat manusia, seperti ketakutan terhadap bahaya lingkungan, melalui pendekatan visual yang jujur tanpa ketergantungan pada dialog, sehingga efektif dalam membangun kesadaran masyarakat. “Seni video adalah medium yang memungkinkan ekspresi visual yang kuat, memberikan atmosfer yang mempengaruhi emosi penonton, serta menciptakan ruang untuk komunikasi sosial melalui gambar bergerak dan suara.” (Sudira, 2010).

Dalam seni kontemporer, estetika *glitch* atau kegagalan digital dieksplorasi sebagai medium ekspresi, yang relevan untuk menggambarkan semrawut kabel sebagai '*glitch*' urban yang mengganggu harmoni ruang publik. Pendekatan ini memperkaya video pendek dengan lapisan makna, di mana disrupsi visual mencerminkan kritik terhadap perencanaan kota yang tidak inklusif. Adaptasi kesenian urban dalam *video art* menyoroti perubahan ruang kota melalui digitalisasi, seperti potret diri dalam budaya visual yang merefleksikan interaksi manusia dengan infrastruktur. Teori ini sejalan dengan penggunaan *moving image* untuk mengkritik semrawut kabel, di mana urban sebagai ruang interaksi menjadi objek seni yang menuntut keadilan sosial. Konten video di platform seperti *YouTube* sering menyisipkan kritik sosial melalui narasi pendek, sehingga memperkuat fungsi seni sebagai alat transformasi sosial, khususnya dalam mengkritik perencanaan urban yang gagal menjaga keselamatan masyarakat.

Semiotika

Semiotika Roland Barthes menjadi landasan penting dalam teori seni video, di mana elemen visual seperti kabel menjuntai diinterpretasikan sebagai tanda kritik sosial. Film seperti *Parasite* menggunakan semiotika untuk mengkritik ketimpangan urban, yang dapat diterapkan pada karya *moving image* mengenai kabel semrawut untuk mengungkap makna ganda antara estetika dan bahaya. Teori ini mendukung penggunaan video sebagai alat representasi yang

mengomunikasikan argumen terhadap gagalnya tata kelola kota. Semiotika visual dalam film pendek, seperti pada karya tentang kekerasan urban, memungkinkan pemahaman pesan moral melalui tanda-tanda yang sederhana namun mendalam. Sintowoko (2025) dalam kajiannya tentang warisan sinema eksperimental Indonesia menekankan bahwa semiotika dapat mengiluminasi konsep-konsep yang unik berdasarkan semangat kolektif, termasuk kritik terhadap ketidakteraturan sosial dan lingkungan perkotaan. Zen (2024) dalam studi tentang adaptasi kesenian digital menyoroti potensi penggunaan tanda visual untuk menciptakan karya seni yang mendukung eksplorasi isu sosial, seperti ketidakefisienan infrastruktur kota.

Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menyampaikan ikon, indeks, dan simbol yang membangun pesan tentang lingkungan urban, di mana kabel semrawut menjadi ikon ancaman keselamatan yang memprovokasi interpretasi penonton. Teori semiotika mendukung pengkaryaan video pendek sebagai media promosi digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga kritis terhadap isu keselamatan kota. Secara keseluruhan, semiotika memperkuat fungsi seni video sebagai alat transformasi sosial, khususnya dalam mengkritik perencanaan urban yang gagal menjaga keselamatan masyarakat.

Komunikasi Visual

Teori komunikasi visual dalam seni video pendek menekankan peran elemen visual sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan kritik sosial, khususnya dalam konteks isu urban seperti kabel semrawut yang mengancam keselamatan masyarakat. Komunikasi visual merupakan payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa pada berbagai media, termasuk video, untuk menciptakan interaksi yang efektif antara penyampai pesan dan audiens. Menurut Sumbo Tinarbuko, desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang memungkinkan

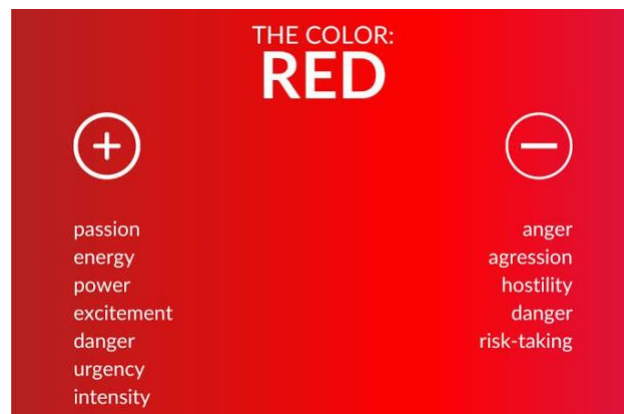
eksplorasi visual dalam *moving image* untuk merepresentasikan disrupsi infrastruktur kota sebagai simbol ancaman keselamatan.

Konsep desain komunikasi visual menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna melalui elemen visual dalam media sebagai unsur komunikasi, di mana video pendek berfungsi sebagai medium dinamis untuk mengkritik ketidakefisienan tata ruang. Dalam seni video, elemen audio dan visual membentuk sistem komunikasi yang unik, di mana manipulasi gambar bergerak dan suara ambient memperkuat pesan tentang risiko kecelakaan akibat kabel semrawut. Sintowoko (2025) dalam kajian tentang film eksperimental menekankan bahwa komunikasi visual eksperimental mampu melibatkan penonton dalam narasi emosional, sehingga efektif untuk membangun empati terhadap dampak kabel semrawut terhadap mobilitas masyarakat. Zen (2024) menambahkan bahwa dalam *video art*, komunikasi visual memberikan fleksibilitas untuk mengungkap konsep budaya urban, seperti ketakutan lingkungan, melalui pendekatan yang jujur dan tanpa dialog berlebih. Teori ini mendukung penggunaan video pendek sebagai alat transformasi sosial, di mana elemen visual seperti efek *anaglyph* menjadi sarana komunikasi yang imersif untuk mengkritik kebijakan kota yang gagal menjaga keselamatan. Secara keseluruhan, teori komunikasi visual memperkuat fungsi seni video sebagai medium promosi kesadaran publik terhadap isu infrastruktur perkotaan.

Warna

Teori warna dalam seni visual berperan sebagai elemen fundamental untuk menyampaikan makna simbolis dan emosional, khususnya melalui pemilihan warna merah dan biru dalam karya video pendek ini yang menggambarkan kontras antara bahaya dan ketenangan.

Warna merah, sebagai warna primer yang hangat, sering dikaitkan dengan energi intens, gairah, kemarahan, dan bahaya, sehingga mampu memprovokasi respons emosional kuat seperti peningkatan detak jantung dan rasa urgensi pada penonton.



Gambar 1.3 Teori Warna Merah

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam konteks kabel semrawut, warna merah digunakan untuk merepresentasikan ancaman keselamatan, menggambarkan risiko kecelakaan sebagai elemen visual yang mendesak dan mengancam, di mana kabel yang tidak tertata menjadi simbol kegagalan infrastruktur yang berpotensi fatal. Teori psikologi warna menunjukkan bahwa merah memicu persepsi bahaya karena asosiasinya dengan darah, api, dan sinyal peringatan, sehingga efektif dalam membangun narasi kritik terhadap ketidakteraturan tata ruang kota.

Sebaliknya, warna biru dikenal sebagai warna dingin yang melambangkan ketenangan, stabilitas, keamanan, dan kepercayaan, sering kali memberikan efek relaksasi dan kedamaian yang mendukung representasi kondisi ideal penataan infrastruktur.



Gambar 1.4 Teori Warna Biru
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam karya ini, biru merepresentasikan ketertiban ruang publik yang aman, di mana kabel yang rapi menciptakan harmoni urban tanpa ancaman, sehingga kontras dengan merah memperkuat pesan transformasi dari kekacauan ke keselamatan. Pemilihan warna ini didasarkan pada prinsip psikologi warna, di mana merah sebagai warna stimulatif meningkatkan aksi dan peringatan, sementara biru mempromosikan refleksi dan kedamaian, sehingga integrasi keduanya dalam teknik *anaglyph* memperkaya lapisan makna simbolis dalam video pendek.

Teori ini selaras dengan penggunaan warna untuk membangun empati penonton terhadap isu keselamatan masyarakat, di mana merah membangkitkan rasa waspada terhadap bahaya kabel semrawut, sedangkan biru menawarkan visi solusi yang menenangkan melalui perbaikan kebijakan tata ruang. Dengan demikian, teori warna tidak hanya memperkuat estetika karya, tetapi juga mendukung fungsi seni sebagai alat komunikasi sosial yang efektif dalam mengkritik kondisi perkotaan di Bandung.

HASIL DAN DISKUSI

Proses pengkaryaan dalam tugas akhir ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian antara konsep yang dirancang dan hasil karya yang dihasilkan.

Pra-Produksi

Setelah konsep dan medium karya ditentukan, langkah berikutnya adalah membuat sketsa atau *storyboard*. Sketsa ini akan menggambarkan komposisi visual dan alur cerita yang ingin dicapai, termasuk penempatan kabel dalam ruang kota dan bagaimana efek *anaglyph* akan digunakan untuk menciptakan kedalaman visual. Di tahap ini, penulis akan merancang beberapa adegan atau *frame* utama yang menggambarkan kabel melintang di jalan, mengancam keselamatan warga, dan menciptakan suasana yang mengganggu.

VIDEO DENGAN EFEK WARNA MERAH	VIDEO DENGAN EFEK WARNA BIRU	KETERANGAN
		Menggambarkan perbandingan seorang pria pekerja yang terjerat kabel semrawut dan seorang pria sedang bekerja dengan bahagia apabila tidak terkena musibah kabel smrawut.
		Menggambarkan perbandingan seorang anak yang terjerat kabel semrawut dan seorang anak sedang bermain dengan bahagia apabila tidak terkena musibah kabel smrawut.
		Menggambarkan perbandingan seorang pengemudi ojek online yang terjerat kabel semrawut dan seorang pengemudi ojek online

		sedang bekerja dengan bahagia apabila apabila tidak terkena musibah kabel smrawut.
--	--	--

Tabel 1.1 *Storyboard*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Setelah melakukan pembuatan sketsa, penulis mempertimbangkan kebutuhan peralatan dan perlengkapan yang akan dipakai saat hari produksi nantinya. Berikut hasil pertimbangan dan kebutuhan yang dipakai penulis untuk masa produksi selanjutnya.

		
Smartphone	Tripod	Studio
		
Properti Bola, Helm & Tas Kerja	C-Stand	Properti Kabel
		
Kacamata Anaglyph		

Tabel 1.2 Peralatan Dan Perlengkapan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Produksi

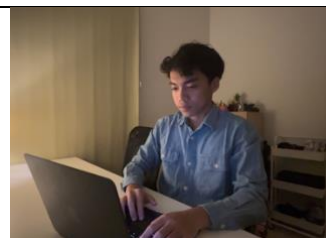


Gambar 1.5 Proses Produksi
Sumber: Dokumentasi Penulis

Masuk ke dalam tahap produksi, penulis mengambil berbagai video yang sesuai dengan konsep yang akan diangkat. Mencangkup visual pria pekerja kantor, anak kecil bermain bola, hingga pengendara ojek *online*. Penulis menggunakan peralatan dan perlengkapan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berikut beberapa hasil video beserta keterangannya:



Seorang pria pekerja yang terjatir kabel semrawut.



Seorang pria sedang bekerja dengan Bahagia.

 Seorang anak yang terjerat kabel semrawut.	 Seorang anak sedang bermain dengan bahagia.
 seorang pengemudi ojek online yang terjerat kabel semrawut.	 Seorang pengemudi ojek online sedang bekerja dengan bahagia.

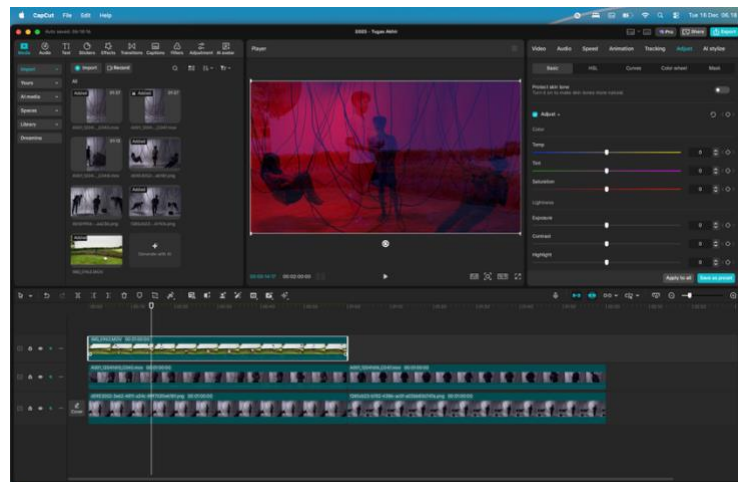
Tabel 1.3 Hasil Video
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pasca-Produksi

Setelah melakukan rangkaian produksi, penulis melakukan tahap penyortiran pada video-video yang sudah diambil. Setelah itu penulis melakukan proses *editing* yaitu dengan menambahkan warna merah dan biru menggunakan aplikasi CapCut pada video yang sudah disortir sebelumnya untuk menciptakan efek *anaglyph*.

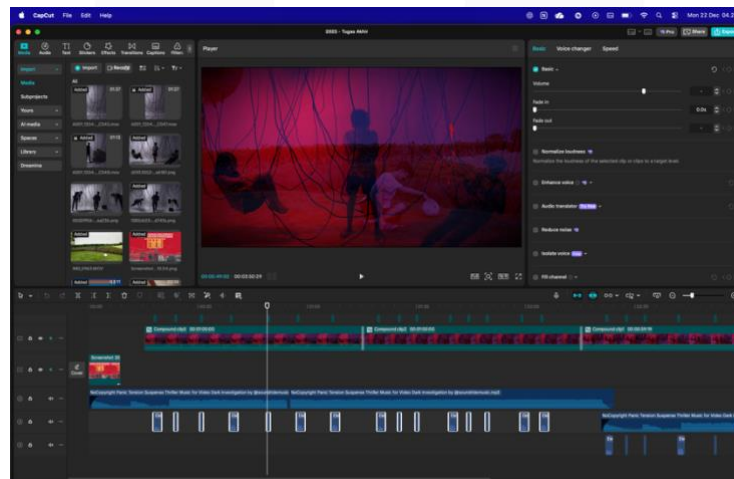


Gambar 1.6 Proses *Editing* Warna Merah
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.7 Proses *Editing* Warna Biru
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah proses pewarnaan video selesai, penulis melanjutkan proses editing dengan menambahkan efek visual percikan listrik pada beberapa bagian kabel yang menjuntai untuk menciptakan kesan yang dramatis.



Gambar 1.8 Proses *Editing* Efek Suara Percikan Listrik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah proses penambahan efek visual percikan listrik selesai, penulis melanjutkan proses editing dengan menambahkan efek suara percikan listrik pada

untuk menciptakan kesan yang dramatis.

Analisis Unsur Semiotika

Gambar	Analisis Unsur Semiotika
 Durasi 00:15 – 01:15	Denotasi Visual memperlihatkan anak-anak di ruang terbuka dengan kabel menjuntai, sebagian tubuh terlihat terikat dan tidak bergerak bebas. Konotasi Anak sebagai simbol masa depan berada dalam kondisi rentan. Kabel semrawut menjadi ancaman yang membayangi ruang bermain dan pertumbuhan. Mitos (Barthes) Ruang publik dianggap aman bagi anak-anak, namun visual ini membongkar mitos tersebut dengan menunjukkan bahaya tersembunyi yang diabaikan. Ikon (Peirce) Anak-anak sebagai representasi generasi penerus masyarakat kota. Indeks Kabel yang melintang rendah mengindikasikan kelalaian tata kelola yang berpotensi menimbulkan korban anak-anak. Simbol Kontras warna merah dan biru melambangkan konflik antara bahaya nyata dan harapan akan ruang kota yang aman. Makna Keseluruhan Adegan ini memperkuat kritik moral bahwa kegagalan penataan kabel adalah kegagalan melindungi masa depan masyarakat.
 Durasi 01:15 – 02:15	Denotasi Beberapa figur manusia tampak melayang dan terjerat kabel di ruang interior, dengan dominasi warna merah dan biru yang saling tumpang tindih (efek anaglyph). Konotasi Tubuh yang menggantung mencerminkan kondisi ketidakberdayaan manusia di hadapan sistem kota yang tidak berpihak. Efek anaglyph menciptakan rasa tidak stabil dan disorientasi. Mitos (Barthes) Kota modern dipersepsikan sebagai ruang kemajuan, namun visual ini membongkar mitos tersebut dengan menunjukkan sisi gelap modernisasi yang mengorbankan keselamatan manusia. Ikon (Peirce) Figur manusia sebagai representasi warga kota dari berbagai latar belakang. Indeks Posisi tubuh yang tidak berpijak mengindikasikan hilangnya rasa aman dan kepastian dalam ruang publik.

	Simbol Kabel menjadi simbol jeratan sistemik—bukan hanya fisik, tetapi juga kebijakan dan kelalaian struktural. Makna Keseluruhan Adegan ini menyoroti dampak psikologis dan sosial dari kabel semrawut, bukan hanya risiko fisik, tetapi juga rasa terancam yang terus-menerus.
 Durasi 02:15 – 03:15	Denotasi Visual menampilkan seorang pekerja dan pengendara motor yang berada di ruang urban dengan kabel-kabel menjuntai dan melintang, disertai dominasi warna merah gelap serta efek tumpang tindih visual. Konotasi Kabel yang membelit tubuh merepresentasikan ancaman langsung terhadap keselamatan manusia. Warna merah menegaskan kondisi bahaya, ketegangan, dan situasi darurat yang dapat terjadi sewaktu-waktu di ruang publik. Mitos (Barthes) Infrastruktur kota dipersepsikan sebagai sesuatu yang “biasa” dan tak berbahaya, padahal menyimpan potensi kematian. Mitos kota aman dipatahkan oleh realitas visual kabel semrawut. Ikon (Peirce) Kabel menjuntai sebagai representasi visual nyata dari kondisi infrastruktur perkotaan. Indeks Posisi kabel yang melintang rendah mengindikasikan potensi kecelakaan fatal, merujuk pada kasus nyata di Bandung. Simbol Warna merah menjadi simbol bahaya, kegagalan kebijakan tata ruang, dan peringatan terhadap kelalaian struktural. Makna Keseluruhan Adegan ini menekankan bahwa kabel semrawut bukan sekadar gangguan visual, melainkan ancaman sistemik terhadap keselamatan masyarakat urban.

Tabel 1.4 Analisis Unsur Semiotika

Sumber: Dokumentasi Pribadi

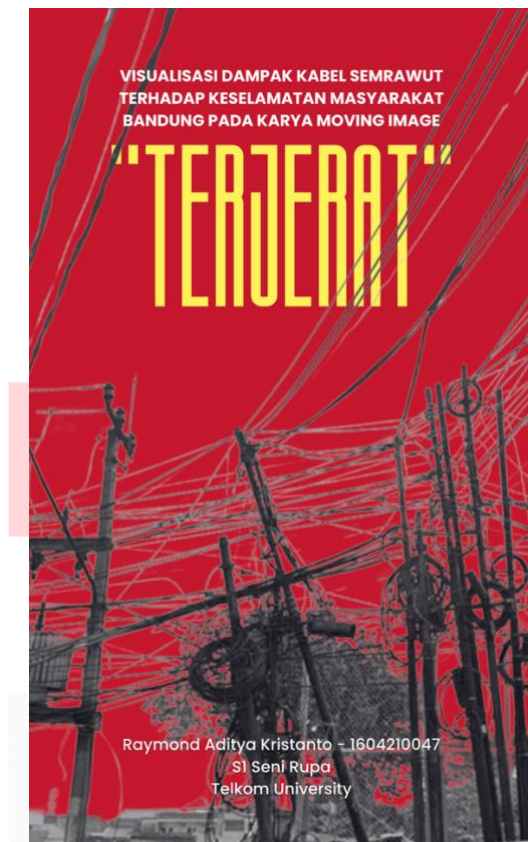
Penyajian Karya



Gambar 1.9 Display Karya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya dirancang dalam bentuk instalasi seni yang terintegrasi untuk memaksimalkan pengalaman penonton. Karya video pendek *“Terjerat”* diproyeksikan pada layar TV yang ditempatkan di tengah instalasi, dikelilingi oleh dua poster vertikal berukuran standar (misalnya 90x150 cm) yang menampilkan judul lengkap karya beserta deskripsi singkat. Poster ini berfungsi sebagai pengantar visual, dengan latar belakang merah gelap yang melambangkan bahaya untuk menarik perhatian pengunjung. Di depan layar, terdapat nampan yang menyediakan kacamata *anaglyph*, memungkinkan penonton untuk langsung menggunakannya guna merasakan efek tiga dimensi dalam video. Penempatan ini menciptakan interaksi aktif, di mana penonton diundang untuk mengenakan kacamata sebelum menonton, sehingga memperkuat imersi terhadap kontras antara kondisi semrawut (warna merah) dan aman (warna biru). Instalasi ini cocok untuk ruang pameran seperti galeri universitas atau acara seni publik, dengan pencahayaan redup untuk optimalisasi efek *anaglyph*, sehingga mendukung tujuan karya sebagai media kritik sosial terhadap isu keselamatan.

Hasil Karya



Gambar 2.1 Poster Karya
Sumber: Dokumentasi Penulis

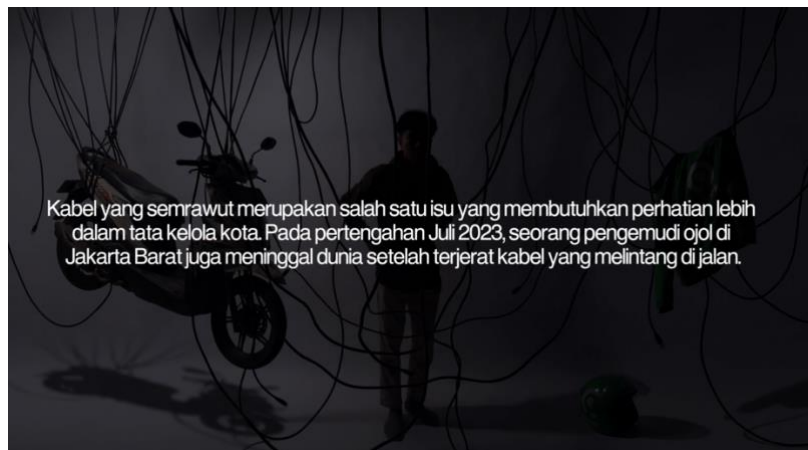
Hasil akhir dari pengkaryaan ini berupa karya *moving image* berjudul “*Terjerat*” dengan durasi 3 menit 50 detik dan format layar 16:9. Karya ini memvisualisasikan dampak pemasangan kabel semrawut terhadap keselamatan masyarakat di Kota Bandung melalui pendekatan visual eksperimental dengan teknik anaglyph. Rangkaian adegan disusun berdasarkan perbandingan antara kondisi berbahaya dan kondisi aman, dengan penggunaan warna merah sebagai simbol ancaman dan warna biru sebagai representasi ketertiban.



Gambar 2.2 Hasil Karya
Sumber: Dokumentasi Penulis

Visual karya menampilkan elemen kabel melintang ditambah efek visual percikan listrik pada bagian kabel menjuntai untuk menekankan ancaman listrik, serta efek suara percikan listrik yang memperkuat atmosfer dramatis. Penyajian (*display*) karya dirancang untuk diputar melalui pameran karya, dengan instruksi penggunaan kacamata *anaglyph* agar penonton dapat merasakan efek visual secara imersif, sehingga meningkatkan pengalaman emosional.

Karya ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai dampak kabel semrawut terhadap keselamatan masyarakat di Kota Bandung melalui visualisasi kasus nyata, seperti kecelakaan fatal pada pengendara *ojol* Juli 2023, pelajar M Hilman Hidayat Juni 2024, dan Dodih Februari 2024, yang direpresentasikan dalam adegan warna merah sebagai simbol bahaya fisik dan kerugian sosial-ekonomi.



Gambar 2.3 Hasil Karya
Sumber: Dokumentasi Penulis

Argumentasi karya menunjukkan bahwa kabel semrawut tidak hanya mengganggu estetika kota tetapi juga menghambat mobilitas dan menurunkan daya tarik wisata, sebagaimana didukung oleh kajian tata ruang dari Heru Wibowo Poerbo (Nindita, 2024) dan Deny Zaelani (Suryadi, 2022). Untuk rumusan masalah kedua, pendekatan visual melalui karya *moving image* memberikan kritik terhadap kebijakan tata ruang kota dengan kontras warna biru yang menggambarkan kondisi ideal penataan kabel melalui SJUT, sehingga mendorong kesadaran publik dan pemangku kebijakan untuk perbaikan infrastruktur.

Simpulan kesesuaian antara gagasan dan konsep yang diangkat dengan karya akhir menunjukkan integrasi yang konsisten, di mana gagasan awal tentang visualisasi dampak keselamatan melalui riset lapangan dan teknik *anaglyph* terealisasi dalam hasil karya yang autentik dan imersif. Proses dari pra-produksi hingga pasca-produksi, termasuk *editing* warna dan efek suara, sesuai dengan konsep kritik sosial, sehingga karya berhasil menyampaikan pesan transformasi dari kekacauan menjadi ketertiban ruang publik.

KESIMPULAN

Visualisasi dampak kabel semrawut terhadap keselamatan masyarakat di Kota Bandung melalui karya *moving image* “*Terjerat*” menunjukkan bahwa ketidakteraturan infrastruktur kabel merupakan ancaman nyata yang menyebabkan kecelakaan fatal, seperti kasus pengendara *ojol* pada Juli 2023, pelajar M Hilman Hidayat pada Juni 2024, dan Dodih pada Februari 2024, sehingga memperburuk mobilitas dan estetika kota.

Pendekatan visual dengan teknik *anaglyph*, yang membedakan warna merah untuk kondisi berbahaya dan biru untuk kondisi aman, berhasil menyampaikan kritik terhadap kebijakan tata ruang kota yang belum optimal, sebagaimana didukung oleh prinsip keselamatan dari Heru Wibowo Poerbo dan Deny Zaelani. Karya ini membuktikan bahwa *Moving image* sebagai medium seni eksperimental efektif dalam membangun kesadaran publik, di mana integrasi riset visual dan *editing* efek suara percikan listrik menciptakan narasi imersif yang menjawab kebutuhan transformasi dari kekacauan infrastruktur menjadi ruang publik yang tertata dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.

Hanhardt, J. (1990). *Video Art: Expanded Forms*. New York: Harry N. Abrams.

Danesi, M. (2004) *Messages, Signs, and Meanings*. Toronto: Canadian Scholars' Press.

Sudira, M. B. (2010). Ilmu seni: teori dan praktik. Inti Prima Promosindo.

Lauer, D. A., & Pentak, S. (2015). *Design Basics (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.

Tinarbuko, S. (2015). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra.

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics (3rd ed.)*. London: Routledge.

Danesi, M. (2017). *Understanding Media Semiotics*. New York: Peter Lang.

Meigh-Andrews, C. (2014). *A History of Video Art*. London: Bloomsbury Academic.

Jurnal Online

Ramadhan, M. R., Sintowoko, D. A., & Zen, A. P. (2024, Mei). Sunda Borangan Dalam Karya Video Art. *Jurnal Sense*, 7(No. 1), 50-55.

Ramadhan, M., Sintowoko, D., & Zen, A. (2024). SUNDA BORANGAN DALAM KARYA VIDEO ART. *Jurnal Sense*, 50-55.

Pasemah, N. A., Sintowoko, D. A., & Sadono, S. (2025). Empirical investigation of A Widow's Journey: A visual exploration utilising experimental film. *ProvTVF*, 9(No. 2), 227-246.

Website

Suryadi. (2022, Desember 7). *Kabel Semrawut Masih Banyak Dijumpai di Kota Bandung, Deny Zaelani: Harus Ditata Bukan Dibiarkan Apa Adanya.*

Retrieved from [realitapublik.com:](https://www.realitapublik.com/regional/pr-965971986/kabel-semrawut-masih-banyak-dijumpai-di-kota-bandung-deny-zaelani-harus-ditata-bukan-dibiarkan-apa-adanya)

<https://www.realitapublik.com/regional/pr-965971986/kabel-semrawut-masih-banyak-dijumpai-di-kota-bandung-deny-zaelani-harus-ditata-bukan-dibiarkan-apa-adanya>

Nindita, A. (2024, Maret 6). *Bersinergi Atasi Kabel Semrawut, Sebagai Upaya*

Membangun Ruang Publik yang Lebih Aman dan Nyaman. Retrieved

from [itb.ac.id: https://itb.ac.id/berita/bersinergi-atasi-kabel-](https://itb.ac.id/berita/bersinergi-atasi-kabel-semrawut-sebagai-upaya-membangun-ruang-publik-yang-lebih-aman-dan-nyaman/60411)

[semrawut-sebagai-upaya-membangun-ruang-publik-yang-lebih-aman-dan-nyaman/60411](https://itb.ac.id/berita/bersinergi-atasi-kabel-semrawut-sebagai-upaya-membangun-ruang-publik-yang-lebih-aman-dan-nyaman/60411)

